

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang biasanya digunakan oleh seorang atau sekelompok orang untuk melakukan kegiatan sosial contohnya kegiatan kerja sama, kegiatan rapat, atau lain-lain. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Chaer (2007: 32), bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Maka dari itu bahasa sangatlah berpengaruh bagi kehidupan manusia karena dengan adanya bahasa manusia dapat melakukan kegiatan sosial. Dengan adanya bahasa manusia dapat mengutarakan apa yang ingin disampaikan kepada orang lain dan dengan adanya bahasa membuat segala aktivitas menjadi mudah. Pada dasarnya bahasa merupakan lambang bunyi yang memiliki makna dihasilkan oleh panca indra manusia berupa alat ucap, dan setiap lambang bunyi yang keluar dari alat ucap manusia memiliki makna tertentu. Contoh, lambang bahasa yang berwujud bunyi [motor]; lambang ini mengacu pada sebuah konsep sejenis kendaraan memiliki roda dua, yang biasanya dapat menampung 2 orang. Akan tetapi sebenarnya tidak semua yang diucapkan oleh alat ucap manusia mengandung suatu makna. Beberapa bahasa itu sebagai sistem lambang berwujud bunyi dan mengacu pada sesuatu yang dilambangkan. Yang dilambangkan merupakan suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran. Suatu konsep, ide, ataupun pikiran yang diacu lambang bunyi tersebut dinamakan makna. Makna tersebut terkandung dalam bentuk-bentuk kebahasaan seperti kata, frasa, kalimat, dan rangkaian kalimat. Karena itu, dapat dikatakan bahwa bahasa itu bermakna. (Chaer, 2007: 44).

Begitu juga dengan nama yang memiliki makna di dalamnya. Nama adalah penyebutan untuk memanggil seseorang sebagai identitas diri. Selain sebagai identitas diri nama juga penting sebagai tanda pengenal kita untuk orang lain. Sebuah nama biasanya memiliki arti dan harapan yang baik karena sebuah nama dapat menjadi doa dalam perjalanan hidupnya, Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Di antara hak anak atas ayah adalah memberinya nama yang bagus dan mendidiknya dengan adab yang baik.*" (HR Baihaki). Dengan begitu seringkali orang tua kebingungan memilih nama yang terbaik untuk anaknya, sebagai cara dilakukan agar bisa menemukan nama yang cocok, seperti mencari di buku, di internet, atau bertanya kepada orang lain.

Namun tak jarang juga seringkali ditemui seseorang dengan nama panggilan khusus biasanya digunakan sebagai tanda keakraban dalam bersosialisasi, fenomena ini biasanya ditemukan di pedesaan. Nama khusus tersebut biasanya berhubungan dengan orang tersebut, bisa jadi berhubungan dengan fisik, sifat, kesukaan atau lain-lain. Peneliti sudah sering menemui fenomena nama panggilan unik, bahkan peneliti sendiri mengalami hal tersebut. Nama unik tidak hanya untuk peneliti tetapi teman-teman peneliti yang berada di Desa Kotayasa juga memiliki panggilan unik tersendiri. Maka dari itu nama panggilan unik pada remaja di lingkungan Desa Kotayasa ini kemudian menjadi fokus kajian dalam penelitian. Desa Kotayasa merupakan desa yang menjadi tempat tinggal peneliti. Selama tinggal di Desa Kotayasa peneliti seringkali menemukan nama panggilan yang unik bahkan peneliti sendiri mengalaminya, ketika duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama peneliti sering dipanggil dengan nama panggilan *cunong*, panggilan tersebut bermula ketika kakak saya sering mengejek kening saya yang lebar dengan panggilan *cunong*, hal itu terus

terjadi berulang kali dan menjadi sebuah kebiasaan memanggil peneliti dengan panggilan *cunong*, pengalaman lainnya peneliti alami juga berasama teman-teman yang memanggil saya *ndut* karena ketika Sekolah Menengah Pertama badan saya memang gendut sehingga tak heran jika sering dipanggil dengan panggilan *ndut*. Hal tersebut tidak hanya terjadi kepada peneliti tetapi terjadi juga pada teman-teman peneliti dengan berbagai macam panggilan unik. Seperti pengalaman saya ketika berteman dengan *Yuli*, ketika itu teman-teman saya memanggil akrab *Yuli* dengan sebutan *cuplis*, diberi nama panggilan tersebut karena *Yuli* memiliki tubuh dan wajah yang kecil sehingga muncul panggilan tersebut. Lalu peristiwa lainnya terjadi di sekolah saat kelas 7 SMP ketika itu saya sekelas dengan seseorang bernama *Fajar*, dan ketika diperhatikan *Fajar* ini memiliki wajah seperti orang India, dan sejak saat itulah *Fajar* sering dipanggil dengan *India*. Selain kejadian pada jaman dahulu, peneliti juga masih menemukan fenomena nama panggilan unik sampai sekarang, seperti teman saya yang bernama *Rikhana*, peneliti dan *Rikhana* berteman sudah 6 tahun, dan dari dahulu sampai sekarang *Rikhana* ini memiliki panggilan *Umi*, panggilan tersebut disematkan kepada *Rikhana* karena dia memiliki sifat keibuan dan suka menceramahi ketika teman-temannya ada yang sekiranya berbuat salah, panggilan *Umi* cocok sekali diberikan kepada *Rikhana* karena sifat dan perilakunya. Dari beberapa fenomena tersebut peneliti jadi tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengkaji nama panggilan unik yang ada di Desa Kotayasa.

Peneliti melakukan observasi di Desa Kotayasa dari mulai bulan September 2022, dan ketika melakukan penelitian ini ternyata sekitar 50 remaja di Desa Kotayasa memiliki nama panggilan unik dari 3 dusun yang peneliti teliti, dusun tersebut antara lain dusun Glempang, Kotayasa dan Genting. Dari ke 50 data tersebut,

sebagai contoh nama panggilan unik *LA* yang dimiliki oleh remaja bernama *Lasmi Priatna*, sekilas nama *LA* seperti sebuah *brand* rokok namun nama tersebut ternyata diambil dari huruf depan yaitu *LA*smi. Lalu ada lagi panggilan unik yaitu *asmara*, panggilan tersebut merupakan sebuah singkatan dari *Astuti Margi Rahayu*. Nama panggilan unik di desa peneliti lebih banyak fenomenanya dibandingkan di lingkungan sekolah, atau lingkungan formal lainnya. Hal tersebut didasari karena lingkungan pedesaan kurang memperhatikan asas kesopanan, mereka cenderung lebih frontal dalam berbicara dan berperilaku, maka dari itu banyak ditemui panggilan unik pada remaja yang kesannya negative karena menyinggung fisik dan perilaku. Penelitian ini kemudian berfokus pada kalangan remaja pada usia 12 tahun sampai dengan usia 24 tahun. Alasan peneliti memilih sumber data dengan remaja usia 12 tahun sampai 24 tahun karena pada usia tersebut seseorang sedang merasakan kejahilan antar teman. Panggilan unik tersebut tentu memiliki makna yang diperoleh dengan cara-cara tertentu. Fenomena di atas sejalan dengan teori hakikat bahasa, yaitu bahasa itu bermakna (Chaer, 2021: 44). Karena itu, peneliti mengambil judul penelitian yaitu “Jenis Makna dan Penamaan Nama Panggilan Unik pada Remaja di Desa Kotayasa, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah di atas, bisa disimpulkan bahwarumusan masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis makna apa saja yang terdapat pada nama panggilan unik remaja di Desa Kotayasa, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas.
2. Jenis penamaan apa saja yang terdapat pada nama panggilan unik remaja di Desa Kotayasa, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis makna yang ditemukan pada nama panggilan unik remajadi Desa Kotayasa, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas.
2. Mendeskripsikan jenis penamaan yang ditemukan pada nama panggilan unik di Desa Kotayasa, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini, yaitu dapat memberikan kontribusi berupa data empiris terhadap bidang kajian semantik, khususnya bidang kajian nama panggilan unik.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan pelajaran atau teguran bagi para remaja supaya tidak menggunakan nama panggilan yang memiliki makna negatif.